

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan hal tersebut, menjalin interaksi dengan individu lain tidak dapat terlepas dari segala aktivitas hidup seseorang. Misalnya menjalin interaksi didalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Dengan melakukan interaksi, berarti seorang individu melakukan proses penyampaian informasi kepada orang lain mengenai dirinya.

Hal ini berkaitan dengan adanya *Self-Disclosure* pada individu. *Self-Disclosure* atau pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan tentang dirinya yang selama ini disembunyikan. Sepanjang kehidupan manusia, *Self-Disclosure* akan terus berlangsung dan dilakukan oleh semua orang. Johnson (1981) menyatakan bahwa *Self-Disclosure* berpengaruh besar terhadap hubungan sosial karena *Self-Disclosure* merupakan dasar bagi hubungan yang sehat bagi dua orang, semakin terbuka seseorang kepada orang lain, semakin orang tersebut menyukai dirinya. Seseorang yang rela mengungkapkan diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, adaptif, dan terbuka. Mengungkapkan diri pada orang lain merupakan dasar yang memungkinkan komunikasi yang intim bagi diri sendiri maupun orang lain, dan mengungkapkan diri berarti bersikap realistik, sehingga keterbukaan diri bersikap jujur, tulus, dan autentik (Supratiknya, 1995:15).

DeVito (1997:40) menjelaskan bahwa *Self-Disclosure* merupakan salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut harus informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Salah satu manfaat dari pengungkapan diri atau *Self-Disclosure* adalah untuk mendapatkan perspektif baru, pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri, untuk menanggulangi masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi misalnya dengan menerima sebuah dukungan dari seseorang yang menerima keterbukaan diri kita, meningkatkan efisiensi komunikasi antar individu dan memperdalam hubungan dengan orang lain. Tingkat keterbukaan diri seseorang kepada orang lain juga menentukan tahap hubungan interpersonal serta menentukan kedalaman informasi. Tahapan tersebut dapat dilihat dari kedalaman topik dan tingkat keluasan yang sedang dibicarakan. Proses pengungkapan diri tidak hanya terjadi saat bertatap muka, seiring dengan berkembangnya zaman, pengungkapan diri juga dapat terjadi di media sosial DeVito (2011:67-96).

Berdasarkan pada paparan di atas, dapat dikatakan bahwa *Self-Disclosure* berpengaruh dan berperan penting dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain. *Self-Disclosure* mampu meningkatkan kepedulian, kepercayaan, komitmen, pemahaman, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi serta persahabatan (Johnson,

1990). Selain itu dengan melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, seseorang akan merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri atau *Self-Disclosure* terjadi tidak hanya dalam interaksi langsung antar manusia. Proses pengungkapan diri dapat pula terjadi melalui media perantara, yakni media sosial. Dengan adanya media sosial, seseorang bisa kapan saja mengungkapkan atau berbagi mengenai hal pribadi. Seseorang biasa meluapkan kemarahan, kebahagiaan serta kekesalan dalam dunia maya. Hal ini lah yang dinamakan pengungkapan diri atau *Self-Disclosure* melalui media sosial. Pengungkapan diri melalui media sosial umumnya dilakukan dalam bentuk unggahan foto atau video, ataupun unggahan status yang dapat terkait dalam kejadian yang sedang dialami dan juga mengenai perasaan yang sedang dirasakan agar diketahui oleh pengguna akun media sosial lainnya. Melakukan “*curhat*” pada media sosial merupakan salah satu fungsi pengungkapan diri menurut Derlega dan Grzelak (1979) dalam konteks ekspresi, yang memiliki arti terkadang kita meluapkan segala perasaan yang kita rasakan untuk “membuang semua itu dari dada kita”. Dengan adanya hal tersebut membuat seseorang merasa mendapatkan kesempatan dalam mengekspresikan perasaannya.

Salah satu media sosial yang digunakan dalam pengungkapan diri atau *Self-Disclosure* adalah *Instagram*. *Instagram* merupakan suatu media sosial yang memberi kemudahan cara berbagi secara *online* oleh foto-foto, video dan juga layanan jejaring sosial yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil dan

membagi ke teman mereka (Budiargo, 2015:48). Media Sosial Instagram ini dapat digunakan di Iphone, Ipad dan model telephone lainnya dengan sistem operasi 2.2 (froyo) atau yang terbaru. Saat ini Instagram memiliki lebih dari 500 juta pengguna aktif setiap bulannya, dan 300 juta nya memakai nya per hari. Di Indonesia sendiri, mencapai 22 juta penggunan aktif setiap bulannya. Terdapat 4,2 miliar likes setiap harinya dari 95 juta foto dan video yang dipublikasikan ke platform (Diakses melalui <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20160623142720-185-140406/intagram-siapkan-tombol-terjemahan/> Pada 10 Desember 2017).

Pada sosial media Instagram, seorang individu yang memiliki banyak pengikut atau *followers* disebut dengan selebgram. Dalam situs celebgramme.com menyebutkan bahwa selebgram merupakan istilah bagi mereka pengguna akun Instagram yang terkenal di situs jejaring sosial tersebut. Istilah selebgram bersal dari kata selebriti dan instagram yang memiliki arti selebriti yang ngetop di Instagram. Pada saat seseorang tersebut menjadi terkenal, mereka akan mendapat beberapa keuntungan. Bisa menjadi *public figure*, mendapatkan pekerjaan seperti endorsement, dan mendapat banyak koneksi.

Saat seseorang memiliki banyak *followers*, hal tersebut membuat pengguna nya akan dikenal oleh banyak orang. Hal tersebut membuat pengguna nya untuk mengatur segala perilakunya di dalam sosial media, seperti memperhatikan setiap unggahan foto ataupun video. Mereka tidak dapat bersikap dengan secara terbuka khususnya dalam *first account* yang mereka miliki, karena mereka

dengan sengaja membangun citra diri yang baik dihadapan pengikut atau *followers* nya. Karena mereka takut jika harus mendapatkan komentar atau kritikan yang menohok atas apa yang mereka unggah di sosial media. Selain itu mereka juga merasa perlu untuk dapat menjaga nama baik untuk keperluan pekerjaan yang mereka jalani dengan menggunakan peran dari sosial media yang mereka miliki. Hal tersebut yang mendorong ke tiga informan untuk membuat *second account* Instagram yang mereka gunakan sebagai tempat dalam mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya, yang tentunya pengikut atau *followers* yang ada pada *second account* Instagram tersebut hanya orang-orang terdekat yang dikenal.

Fenomena menarik lain terkait instagram adalah mengenai bagaimana penggunaannya berinteraksi dan mengelola akun mereka secara berbeda, hal tersebut dikenal sebagai fenomena penggunaan *second account Instagram*. Fenomena penggunaan *Second Account Instagram* saat ini sedang marak ditengah kehidupan masyarakat, khususnya dalam kalangan remaja. Dimana mereka menampilkan atau menonjolkan identitas yang berbeda. Dengan istilah lain, satu individu dapat memiliki lebih dari satu akun yang digunakan dalam berbagai kepentingan. Kemunculan penggunaan *Second Account Instagram* ini berisi konten baik foto atau video yang dianggap tidak cocok untuk dikirim ke akun utama.

Pada *Second Account Instagram* ini, pengguna cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan kehidupan dan mengungkapkan karakter sesungguhnya, yang belum tentu diketahui oleh banyak orang tanpa memikirkan komentar-

komentar negative dari pengguna lain. Dengan munculnya fenomena second account Instagram, artinya ada perbedaan isi konten antara akun sosial media pertama dengan akun lainnya, dan tentu saja juga ada perbedaan audience atau followers dari antara akun tersebut. Pada akun *Second Account Instagram* ini biasanya dikunci atau dalam kata lainnya *di-private*.

Privasi dari *Second Account* ini lebih dijaga karena tidak sembarang orang dapat melihat isi dari akun tersebut, kecuali hanya orang-orang terdekat dari pemilik akun yang diizinkan untuk menjadi pengikut. Dalam unggahannya pun sama sekali tidak dipedulikan baik tidaknya, misalnya dalam unggahan foto yang tidak mempertimbangkan sebab akibat dari foto tersebut. Terkadang juga pada *Second Account* Instagram ini dijadikan sebagai tempat curhat atau berkeluh kesah. Pengguna *Second Account* Instagram sengaja mengeluarkan ungkapan perasaan di akun kedua nya, tanpa harus merusak citra diri pada akun utama. Pada akun pertama, pengguna cenderung menampilkan diri dengan sebaik mungkin demi menjaga citra di depan banyak orang. Tidak dapat dipungkiri, media sosial membuat seseorang memiliki kecenderungan dalam membuat citra diri positif.

Seseorang yang mampu mengungkapkan apa saja yang terjadi pada dirinya kedalam unggahan status dapat dipandang sebagai tanda bahwa seseorang tersebut memiliki tingkat pengungkapan diri yang tinggi. Dengan melakukan keterbukaan diri memang penting, tetapi jika pengungkapan diri yang dilakukan berlebihan seperti mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi, tentunya hal tersebut dapat merugikan seseorang tersebut. Dengan melakukan pengungkapan

diri di Instagram tepatnya pada *Second Account Instagram* sama saja dengan mengungkapkan diri pada semua orang yang tentu saja memiliki batas dan kedalaman tertentu. Bila pengungkapan diri bersifat negatif, maka akan menimbulkan respon yang negatif pula. Oleh karena itu seseorang harus mampu membatasi dirinya serta melihat baik buruknya dalam melakukan pengungkapan diri di Instagram.

Pada umumnya, seseorang akan lebih percaya dan nyaman dalam mengungkapkan dirinya pada orang yang sudah dekat dan dipercaya, tetapi dengan munculnya penggunaan *Second Account Instagram* saat ini, membuat seseorang tidak segan dalam membagikan masalahnya pada sosial media. Berbagai permasalahan yang dibagikan pun beragam, baik dalam melampiaskan emosi, kecewa, bahagia bahkan marah. Hal tersebut terjadi karena seseorang meyakini bahwa dengan melampiaskan emosi melalui sosial media merupakan salah satu cara untuk meredakan dan menyalurkan perasaan hatinya.

Dengan adanya hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang menggunakan sosial media untuk mengekspresikan diri dan juga mencurahkan emosi. Sosial media dan individu seperti dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana sosial media digunakan untuk berkomunikasi sampai membagikan cerita pada dunia maya. Tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran serta pengetahuan mengenai etika dalam berperilaku di sosial media. Karena banyak individu yang belum menyadari resiko atau bahaya dari melakukan pengungkapan diri di sosial media.

Melihat fenomena mengenai pengungkapan diri pada sosial media, peneliti

tertarik untuk meneliti self-disclosure yang terjadi pada *Second Account Instagram*. karena Instagram merupakan sosial media yang bersifat terbuka yang membuat seseorang dapat dengan mudah menggalai informasi dari Instagram, terlebih jika pengguna Instagram gemar dalam memposting setiap curahan hati atau aktivitas mereka dalam Instagram.

Dengan adanya hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tiga individu yang melakukan pengungkapan diri pada *Second Account Instagram*, yang masing-masing dari individu tersebut sudah mempunyai jumlah *Followers* minimal 2.000. Dengan banyaknya jumlah pengikut yang dimiliki oleh seseorang, dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut sudah banyak dikenali oleh orang lain, yang membuat individu tersebut merasa memiliki tanggung jawab dengan apa yang akan di posting dalam unggahannya, serta membuat individu tersebut semakin memiliki rasa *gengsi* yang tinggi dalam berperilaku di akun Instagram pertama miliknya, sehingga ketiga individu tersebut memutuskan untuk membuat *Second Account Instagram* untuk dijadikan sebagai tempat bagi mereka dalam mengungkap diri mereka yang sebenarnya.

Dari sekian banyak akun yang ada, peneliti memilih *Second Account @anggritaaa* yang mempunyai 291 pengikut. Yang dimiliki oleh akun Instagram asli yaitu @nggrita dengan jumlah pengikut sebanyak 12,8 ribu. Anggrita yang merupakan salah satu Selebgram yang sudah mempunyai banyak pengikut dan memiliki beberapa usaha baik dibidang kuliner maupun kosmetik dan juga sudah seringkali menerima *Endorse* dengan cara mempromosikan suatu produk dengan sengaja membuat *Second Account* tersebut. Hanya beberapa teman dekatnya saja

yang mengetahui adanya akun tersebut. Dalam akun utama miliknya, pemilik akun tersebut mampu membranding dirinya dengan sebaik mungkin, dalam setiap postingan foto maupun video tidak ada yang menimbulkan suatu hal yang menarik perhatian. Tetapi berbanding terbalik dengan postingan dari *Second Account* miliknya. Dalam *Second Account* tersebut, berisi unggahan foto dan video yang terkesan sangat apa adanya. Seringkali Anggrita mengunggah kegiatan dirinya saat berada di tempat dunia malam, membuat status saat dirinya merasa kesal dengan seseorang, dengan menggunakan bahasa yang dirasa kurang berkenan apabila harus ditulis di akun pertamanya. Dalam setiap postingan di *Second Account* miliknya tidak ada pertimbangan khusus baginya dalam setiap unggahannya, baik berupa foto atau video.

Selain akun @anggritaaa, peneliti juga tertarik untuk meneliti akun @natskyyy yang mempunyai 90 pengikut. Yang dimiliki oleh akun Instagram @nataliandi dengan jumlah pengikut sebanyak 3.188. Natalia dengan sengaja membuat *Second Account* Instagram tersebut karena dirinya merasa takut apabila mengunggah foto atau video yang berpotensi mendapatkan protes atau komentar dari pengikutnya yang berada di akun pertamanya. Selain itu juga Natalia dengan sengaja membranding dirinya dengan sebaik mungkin di akun pertamanya, dengan beralasan menjaga *image* sebagai *public figure*. Dimana Natalia adalah seorang vocalis band Berdikari. Dalam *Second Account* Instagram miliknya, berisi unggahan video dan foto yang lebih menonjolkan kesehariannya. Seperti memposting foto yang sedang dalam kondisi *bareface* atau natural tanpa menggunakan makeup. Selain itu, Natalia juga menggunakan *Second Account*

nya untuk mencurahkan isi hatinya, seperti curhat. Sedangkan isi dari akun pertamanya cenderung berisi tentang kegiatan positif yang dilakukan, seperti saat sedang konser music, atau juga saat dirinya tengah mendapatkan panggilan untuk merias wajah, karena ia juga seorang MUA di Surabaya.

Akun berikutnya adalah akun @elloveyouguys yang mempunyai 100 pengikut. Yang dimiliki oleh akun Instagram @elmahazami dengan jumlah pengikut sebanyak 3.742 Elma merupakan finallis “Hijab Model Hunt 2018”, selain itu Ia juga memiliki bakat menjadi seorang model busana, dengan beberapa prestasi yang dimiliki, membuat dirinya dikenal oleh banyak orang. Elma menyadari hal tersebut karena diiringi dengan bertambahnya jumlah *Followers* pada akun Instagramnya, oleh karena itu Elma sengaja membuat *Second Account* Instagram karena tidak mau mendapatkan komentar atau cibiran atas setiap unggahannya. Dalam akun Instagram pertamanya, Elma hanya mengunggah hal-hal yang dirinya nilai mengandung hal positif, seperti menjaga setiap postingan baik dalam status yang ditulis ataupun unggahan foto videonya. Sedangkan dalam *Second Account* yang dibuat, Elma menunjukkan dirinya dengan apa adanya. Elma dengan bebas menuliskan apa yang sedang terjadi dengan perasaannya, tanpa harus memikirkan tanggapan orang lain.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, terdapat permasalahan yang muncul pada media sosial, dimana didalamnya terdapat suatu proses komunikasi dari dalam diri individu yang dituangkan dalam media sosial yang mengandung adanya ungkapan perasaan yang dialami individu mengenai diri yang diungkapkan dalam suatu wadah media sosial. Selanjutnya, peneliti merasa

tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana *Self-Disclosure* pada pengguna *Second Account* melalui media sosial Instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diajukan adalah:

1. Bagaimana *Self-Disclosure* seseorang pada Media Sosial *Second Account* Instagram?
2. Bagaimana dimensi *Self-Disclosure* pada Media Sosial *Second Account* Instagram?
3. Apakah fungsi *Self-Disclosure* pada Media Sosial *Second Account* Instagram?
4. Apakah faktor-faktor *Self-Disclosure* pada Media Sosial *Second Account* Instagram?
5. Bagaimana efek *Self-Disclosure* pada Media Sosial *Second Account* Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *Self-Disclosure* pengguna Media Sosial *Second Account* Instagram

2. Untuk mengetahui dimensi *Self-Disclosure* pada Media Sosial *Second Account* Instagram
3. Untuk mengetahui fungsi *Self-Disclosure* pada Media Sosial *Second Account* Instagram
4. Untuk mengetahui faktor-faktor *Self-Disclosure* pada Media Sosial *Second Account* Instagram
5. Untuk mengetahui efek *Self-Disclosure* pada Media Sosial *Second Account* Instagram

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dengan bidang kajian terkait dan dapat menjadi wawasan, referensi dan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya tentang *Self-Disclosure* seseorang.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pengguna media sosial mengenai keterbukaan diri ketika berinteraksi dan berbagi konten mengenai kehidupan pribadi agar lebih bijak dalam hal penggunaannya serta memberikan gambaran bagi pembaca khususnya masyarakat mengenai *Self-Disclosure*, agar lebih tau bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam sebuah kehidupan bermasyarakat.